

ANALISIS NOVEL LASKAR PELANGI DENGAN PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA “POTRET KETIMPANGAN SOSIAL DAN PERJUANGAN PENDIDIKAN MASYARAKAT BELITUNG TIMUR”

Novida Rakhmawati¹, Winda Anindita Utami², Lina Putriyanti³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas PGRI Semarang.

novidarakhmawati12@gmail.com¹, aninditautami29@gmail.com², linaputriyant@upgris.ac.id³

Abstract

This article examines Andrea Hirata's novel *Laskar Pelangi* using a sociological approach to reveal the social inequality and educational struggles of the East Belitung community. The novel depicts the lives of people under the hegemony of the tin mining industry, showing the contrast between the elite class living in luxury and the local community experiencing structural poverty. Through the stories of Kal, Lintang, Mahar, Bu Muslimah, and other characters, Andrea Hirata presents a social paradigm that highlights educational inequality, economic limitations, and cultural resistance through alternative educational institutions. This analysis finds that the novel *Laskar Pelangi* can be viewed as a social document reflecting the reality of East Belitung society, as well as a critique of unfair social structures. The sociological approach to literature shows that the educational struggles in the novel reflect the social dynamics occurring between the dominant and marginalized classes. Thus, this novel not only has high literary value but also a strong social function as a medium for societal reflection and change.

Keywords: *Laskar Pelangi*, sociological literature, social inequality, education, East Belitung, social criticism

Abstrak

Artikel ini membahas novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk mengungkap potret ketimpangan sosial dan perjuangan pendidikan masyarakat Belitung Timur. Novel ini menggambarkan kehidupan masyarakat yang berada di bawah hegemoni industri tambang timah, memperlihatkan kontras antara kelas elite yang hidup dalam kemewahan dan masyarakat lokal yang mengalami kemiskinan struktural. Melalui kisah Ikal, Lintang, Mahar, Bu Muslimah, dan tokoh-tokoh lainnya, Andrea Hirata menghadirkan paradigma sosial yang memperlihatkan kesenjangan pendidikan, keterbatasan ekonomi, serta perlawanan kultural melalui lembaga pendidikan alternatif. Analisis ini menemukan bahwa novel *Laskar Pelangi* dapat dipandang sebagai dokumen sosial yang mencerminkan realitas masyarakat Belitung Timur, sekaligus sebagai kritik terhadap struktur sosial yang tidak adil. Pendekatan sosiologi sastra menunjukkan bahwa perjuangan pendidikan dalam novel mencerminkan dinamika sosial yang terjadi antara kelas dominan dan kelas terpinggirkan. Dengan demikian, novel ini tidak hanya memiliki nilai sastra tinggi, tetapi juga fungsi sosial yang kuat sebagai media refleksi dan perubahan masyarakat.

Kata Kunci: *Laskar Pelangi*, sosiologi sastra, ketimpangan sosial, pendidikan, Belitung Timur, kritik sosial.

Article History

Received: December 2025

Reviewed: December 2025

Published: December 2025

Plagiarism Checker No
234.872.737

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/argopuro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Sastra pada hakikatnya tidak lahir di ruang kosong. Ia merupakan hasil dialog antara pengarang dengan realitas sosial yang mengitarinya. Melalui karya sastra, pengarang tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga mengekspresikan pandangan, pergulatan batin, serta kritik terhadap fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Karena itu, karya sastra sering dipahami sebagai cerminan zaman, yang di dalamnya tersimpan jejak pengalaman manusia, persoalan sosial, hingga dinamika budaya yang terus berkembang. Pendekatan sosiologi sastra menjadi salah satu cara untuk memahami hubungan timbal balik antara karya sastra dengan konteks sosial yang melahirkannya.

Karya sastra merupakan representasi pengalaman manusia dalam masyarakat, sehingga tidak lepas dari realitas sosial yang mengitarinya. Pendekatan sosiologi sastra memandang bahwa karya sastra terikat oleh keadaan sosial tertentu yang mempengaruhi pengarang, masyarakat, nilai, dan struktur sosial yang dituangkan dalam cerita. Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata merupakan bukti nyata bahwa sastra dapat menjadi cermin kehidupan masyarakat dan sekaligus medium kritik terhadap ketimpangan sosial.

Belitung Timur yang menjadi latar utama novel dikenal sebagai wilayah dengan kekayaan sumber daya alam berupa timah, namun sebagian besar masyarakatnya hidup dalam kemiskinan. Keberadaan PN Timah sebagai pusat ekonomi menciptakan struktur sosial yang timpang, di mana kelas elite menikmati kesejahteraan, sementara masyarakat lokal bergulat dengan keterbatasan pendidikan, kesehatan, dan fasilitas sosial lainnya. Di tengah realitas tersebut, novel *Laskar Pelangi* muncul sebagai potret sosial yang jujur, humanis, dan kritis. Tokoh-tokoh dalam novel mewakili wajah perjuangan masyarakat miskin terhadap hegemoni ekonomi dan budaya yang mengekang mobilitas sosial mereka. Pendidikan menjadi jalan perlawanan, dan sekolah Muhammadiyah muncul sebagai simbol harapan bagi masyarakat kelas bawah.

KAJIAN TEORI

Sosiologi sastra berangkat dari pemahaman bahwa karya sastra dan masyarakat saling berhubungan erat. Teori ini menilai karya sastra sebagai cerminan sosial, sarana kritik, dan media pembentuk kesadaran sosial. Wellek dan Warren menjelaskan bahwa sosiologi sastra mempelajari hubungan antara pengarang, karya sastra, dan masyarakat sebagai pembaca. Pandangan ini menguatkan analisis bahwa novel *Laskar Pelangi* tidak dapat dilepaskan dari latar sejarah dan kondisi sosial Belitung yang melatarbelakangi lahirnya cerita tersebut.

Pendekatan struktural-genetik Lucien Goldmann memberikan kerangka teoritis yang lebih mendalam karena memandang karya sastra sebagai bentuk ekspresi pandangan dunia kolektif dari suatu kelompok sosial. Dalam konteks *Laskar Pelangi*, Andrea Hirata sebagai putra daerah Belitung menjadi representasi suara masyarakat Melayu Belitung yang menyaksikan langsung ketimpangan pendidikan dan kesenjangan ekonomi. Novel ini dengan demikian mencerminkan struktur sosial dan pergulatan masyarakat miskin menghadapi hegemoni kelas dominan.

Teori ketimpangan sosial dalam sosiologi memperkuat analisis terhadap cerita dalam novel. Ketimpangan pendidikan, ekonomi, dan sosial-budaya merupakan bentuk ketidakmerataan kesempatan yang dialami masyarakat di Belitung. Novel ini menyoroti bagaimana kelas elite yang terkait dengan PN Timah menikmati berbagai fasilitas, sementara masyarakat lokal hidup dalam keterbatasan. Kerangka teori ini menjadi landasan penting untuk memahami dan menafsirkan fenomena sosial yang digambarkan Andrea Hirata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif terhadap isi novel *Laskar Pelangi*. Pendekatan yang digunakan adalah sosiologi sastra, yang memadukan analisis teks literer dengan interpretasi konteks sosial yang melatari penulisan novel tersebut. Analisis dilakukan melalui pembacaan mendalam terhadap teks, pengumpulan data relevan yang menggambarkan ketimpangan sosial dan perjuangan pendidikan, serta penafsiran makna

sosial yang terkandung di dalamnya. Semua data dianalisis untuk menemukan hubungan antara narasi novel dan struktur sosial masyarakat Belitung Timur.

PEMBAHASAN

Potret Ketimpangan Sosial dan Perjuangan Pendidikan dalam Novel Laskar Pelangi Novel Laskar Pelangi menggambarkan ketimpangan sosial yang begitu mencolok antara masyarakat lokal Belitung dan kelompok elite PN Timah. Ketimpangan ini tampak dari kontrasnya keadaan tempat tinggal kedua kelompok tersebut. Kaum elite PN Timah hidup di lingkungan modern dengan fasilitas yang sangat baik, sementara masyarakat kampung Gantong tinggal di rumah-rumah sederhana yang sangat jauh dari kata layak. Kondisi ini mempertegas adanya stratifikasi sosial yang kuat yang memisahkan kelas kaya dan kelas miskin dalam kehidupan masyarakat Belitung. Ketimpangan tersebut tidak hanya terjadi dalam aspek ekonomi, tetapi juga dalam dunia pendidikan. Sekolah PN Timah memiliki sarana lengkap, ruang kelas nyaman, guru profesional, dan atmosfer pendidikan yang mendukung perkembangan akademik siswa. Sebaliknya, sekolah Muhammadiyah tempat Ikal dan teman-temannya belajar berada dalam kondisi memprihatinkan, hampir ambruk, kekurangan fasilitas, serta hanya memiliki dua guru yang mengajar dengan dedikasi tinggi. Perbedaan kondisi sekolah ini menegaskan jurang ketimpangan pendidikan yang dialami masyarakat Belitung Timur.

Di tengah ketimpangan tersebut, tokoh-tokoh anak Laskar Pelangi tampil sebagai simbol perjuangan. Kehadiran Lintang menjadi representasi paling kuat dari semangat pendidikan yang tak pernah padam meskipun dihadang berbagai rintangan. Perjalanan Lintang yang harus menempuh jarak berkilo-kilometer dan melewati tempat berbahaya seperti wilayah buaya hanya untuk pergi ke sekolah, menunjukkan betapa pendidikan merupakan sesuatu yang sangat berharga bagi masyarakat miskin. Ketegarannya mengikuti perlombaan cerdas cermat hingga mengalahkan sekolah elite menunjukkan bahwa kecerdasan tidak mengenal kelas sosial. Namun tragisnya, struktur sosial yang tidak adil akhirnya memaksa Lintang berhenti sekolah untuk bekerja demi keluarganya. Situasi ini menggambarkan bahwa pandangan dunia masyarakat miskin sering kali dibatasi oleh kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan mereka bermimpi lebih jauh.

Selain Lintang, tokoh Mahar mewakili kreativitas dan kebebasan berekspresi yang menunjukkan bahwa kemiskinan tidak menghapuskan imajinasi. Mahar dengan segala keunikannya berhasil membawa sekolah mereka tampil dalam festival seni dengan cara yang kreatif dan membanggakan. Karyanya menjadi bentuk resistensi budaya terhadap dominasi modernitas PN Timah yang sering kali merendahkan budaya lokal. Tokoh Bu Muslimah dan Pak Harfan memberikan warna penting dalam perjuangan pendidikan masyarakat Belitung. Bu Mus digambarkan sebagai guru dengan dedikasi tinggi yang mengabdikan hidupnya untuk mendidik anak-anak miskin meskipun tidak digaji besar. Pak Harfan sebagai kepala sekolah menyadarkan anak-anak bahwa kemiskinan bukan alasan untuk berhenti berharap. Semangatnya tercermin dalam moto “Kemiskinan bukan alasan untuk menyerah.” Melalui dua tokoh ini, Andrea Hirata menggambarkan betapa pendidikan tidak hanya memerlukan fasilitas, tetapi juga membutuhkan sosok pendidik yang memiliki ketulusan dan semangat perubahan.

Novel ini juga memperlihatkan bagaimana masyarakat lokal Belitung terpinggirkan oleh hegemoni ekonomi PN Timah. Kehadiran perusahaan tersebut mengendalikan kehidupan masyarakat dari aspek pekerjaan, pendidikan, hingga budaya. Masyarakat miskin tidak memiliki kekuatan untuk menolak struktur sosial yang secara tidak langsung memaksa mereka tetap berada dalam lingkaran kemiskinan. Dengan menggambarkan hal ini, Andrea Hirata menegaskan kritiknya terhadap sistem yang mengabaikan hak dasar masyarakat untuk memperoleh pendidikan dan kesejahteraan.

Pendidikan dalam novel ini muncul sebagai ruang perlawanan. Sekolah Muhammadiyah menjadi simbol perjuangan kelas bawah untuk menembus batas-batas ketimpangan sosial. Di sekolah yang sederhana itu, anak-anak miskin belajar tentang nilai moral, kreativitas, kerja keras, dan mimpi yang mungkin tidak mereka dapatkan dari masyarakat yang terbagi oleh kelas

sosial. Melalui tokoh-tokoh dalam novel, pendidikan tidak hanya dilihat sebagai proses akademik, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan kesadaran kritis. Melalui pendekatan sosiologi sastra, novel *Laskar Pelangi* dapat dilihat sebagai cerminan realitas sosial masyarakat Belitung Timur yang mengalami ketimpangan ekonomi dan pendidikan. Novel ini menampilkan pandangan dunia Andrea Hirata yang menginginkan perubahan sosial melalui pendidikan. Kisah yang ia hadirkan membuktikan bahwa pendidikan merupakan harapan bagi masyarakat miskin untuk mengubah masa depan mereka, meskipun perjalanannya penuh rintangan.

KESIMPULAN

Novel *Laskar Pelangi* adalah karya sastra yang merefleksikan realitas sosial masyarakat Belitung Timur yang sarat dengan ketimpangan ekonomi, sosial, dan pendidikan. Melalui pendekatan sosiologi sastra, novel ini memperlihatkan bagaimana hegemoni industri tambang telah menciptakan kesenjangan antara kelas elite dan masyarakat miskin. Perjuangan tokoh-tokoh anak *Laskar Pelangi*, terutama Ikal, Lintang, dan Mahar, menunjukkan bahwa pendidikan menjadi jalan pembebasan bagi masyarakat terpinggirkan. Keberadaan sekolah Muhammadiyah sebagai ruang perlawanan sosial menegaskan pentingnya pendidikan sebagai sarana mobilitas sosial. Dengan demikian, *Laskar Pelangi* memiliki fungsi sosial yang kuat sebagai media kritik sosial, dokumen budaya, dan inspirasi bagi pembaca untuk memahami dan memperjuangkan pemerataan pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1979.
- Goldmann, Lucien. *Towards a Sociology of the Novel*. London: Tavistock, 1975.
- Hirata, Andrea. *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005.
- Luxemburg, Jan Van, dkk. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia, 1989.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Wellek, Rene & Warren, Austin. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia, 2014.